

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara Islam di Indonesia dapat kita lihat perkembangan Islam pada abad ke 20-an. Pada abad tersebut yang merupakan kebangkitan umat Islam. Gerakan-gerakan ke-islaman muncul bersamaan dengan para ulama Mujaddid (pembaharu) pada kesadarannya dengan Nasional dan wujud pergerakan Nasional.¹ Gerakan para ulama ini terjadi karena adanya dorongan dari pengaruh gerakan-gerakan pembaharu Islam di India, Saudi, dan Mesir. Pengaruh gerakan pembaharuan ini masuk ke Indonesia oleh para ulama mujaddid yang telah mempelajarinya di Saudi Arabia.²

Istilah pembaruan Islam biasanya digunakan pada semua gerakan yang memiliki tujuan untuk membarui cara berpikir dan hidup umat muslim. Seperti dalam gerakan pembaharu yang berkembang di Bandung dimana konseptualnya hampir mirip dengan Muhammadiyah yakni corak dasarnya yang menegakan ajaran salaf dan kembali pada ajaran al-Quran dan Sunnah. Organisasi Persis berdiri pada tanggal 12 September 1923 oleh K.H. Zamzam dan K.H. Muhammad Yuhnus. Usaha yang dilakukan Persis ialah untuk mengajak kembali umat Islam pada al-Quran dan Sunnah, dengan cara membangkitkan ruh jihad dan ijtihad, serta membasmi bid'ah, takhayul, khurafat, syirik, musyrik, dan taqli buta dengan cara berdakwah pada masyarakat dan mendirikan institusi pendidikan seperti sekolah dan pesantren.³

Pada awalnya Persis cenderung dalam perjuangannya untuk penyebaran paham Al-Quran dan Sunnah pada masyarakat muslim, bukan untuk

¹ Nanan Sutisna, *Persatuan Islam (Persis) Pada Masa K. H. E Abdurahman (1962-1983)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, (Jogjakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogakarta, 2008), hal, 1

² Prof. Dr. H. Dadan Wildan Anas, M.Hum, DR. Badri Khaeruman, M.Ag, dkk. *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. hal 13

³ *Ibn*, hal, 14-26

memperluas atau memperbanyak jumlah anggota organisasinya.⁴ Namun pada tahun 1983 keanggotaan Persis masih terdapat sekitar 6000 orang, Persistri (Persatuan Islam Istri) terdapat sekitar 7000 orang, dan pemuda Persis sekitar 3000 orang. Jumlah keanggotaan Persis ini terbilang cukup sedikit jika dibandingkan dengan NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah.

Dalam penyebaran dakwah dan paham keagamaannya,⁵ Persis lebih berarah pada ruh jihad dan ijtihad dengan berupaya sekuat tenaga menggapai cita-cita yakni; Persatuan pemikiran Islam, Persatuan rasa Islam, dan Persatuan Suara Islam dari pemikiran tersebutlah maka organisasi ini dinamakan Persis (Persatuan Islam).⁶ Persis yang memiliki corak gerakan ke-Islaman *ar-ruju' ila Qur'an wa Sunnah* (kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah) yang mencoba menjadi problem solver atau memecahkan masalah bagi umat muslim. Maka terbentuklah Pemuda Persis untuk membantu suatu gerakan yaitu gerakan purifikasi atau disebut pemurnian pada ajaran agama Islam dengan cara yang sedikit lebih ekstrem.⁷

Latar belakang berdirinya dari gerakan Pemuda Persis ini yang bersifat harokah tajdid, dimana Pemuda Persis ini memiliki tujuan agar para anggotanya dan kaum muslimin memahami, mengamalkan dan menda'wahkan aqidah, syari'ah, dan akhlaq Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam segala ruang dan waktu. Dan Membangun generasi muda Islam dan Kaum Muslimin pada umumnya, agar mampu memahami, mengamalkan, dan menyiarkan mendakwahkan akidah, syari'ah, dan akhlak Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam segala ruang dan waktu.⁸

Walau agama dapat menjadi sebuah solusi alternative permasalahan sosial di masyarakat namun tidak bisa diselesaikan secara heuritis dikarenakan

⁴ Nanan Sutisna, "Persatuan Islam (PERSIS) pada masa K.H.E Abdurahman (1962-1983)", hlm. 2

⁵ Ihsan Kamaludin, Pelanngengan Paham Keagamaan Organisasi Persatuan Islam (Persis) (Studi Kasus: Pimpinan Daerah Persis Kab. Garut), Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal, 3

⁶ Prof. Dr. H. Dadan Wildan Anas, M.Hum, DR. Badri Khaeruman, M.Ag, dkk. Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam, hal, 36

⁷ <https://pemudapersisjabar.wordpress.com/about/sejarah-pemuda-persatuan-islam/>

⁸ Kementerian Agama, Direktori Organisasi Kemasyarakatan Islam (ORMAS ISLAM), (Kementerian Agama Republik Indonesia; Jakarta,2017) , hal, 37-38

keterbatasan akan kemampuan dan ketidakpastian. Namun, peran agama menjadi penting bagi kehidupan manusia dan bermasyarakat. Jika dilihat dari segi intelektualnya nilai agama dapat menjadi sebuah norma dan prinsip.⁹

Kondisi sosial masyarakat setempat yang memperhatikan paham Persis dalam keagamaannya tidak sesuai dengan culture masyarakat. Meski tidak sedikit dari beberapa daerah masyarakat menerima peranan Persis dilingkungannya, bahkan sampai diakui dan diterima corak keagamaannya dalam menjalankan dan menyebarkan ajaran atau aturan yang Persis sampaikan.¹⁰

Demikian, masyarakat Kampung Cikijing yang dimana penduduknya lebih dominan beragama Islam, perkembangan agama di Kampung Cikijing kurang aktif dalam aktivitas sosial keagamaannya serta masih banyak mengikuti budaya dari nenek moyang dan praktek perdukunan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap agama. Masyarakat Kampung Cikijing yang dekat dengan banyaknya pabrik atau perindustrian ini sedikit demi sedikit berkurang pemahamaannya terhadap agama. Sehingga dengan adanya peran pemuda Persis di masyarakat untuk dapat menggerakkan dan memberikan pemahaman dan juga pengetahuan mengenai agama kepada anak muda dan masyarakat untuk meningkatkan religiusitas.

Peran Pemuda Persis di Rancaekek yang telah ada sejak tahun 1950-an, namun secara struktur pada tahun 2000 ternyata mereka telah cukup aktif dalam menjalankan peran sosialnya pada masyarakat, terutama dalam segi keagamaan mereka ikut berkontribusi untuk menjalankan misinya yang berpegang pada al-Qur'an dan Sunnah dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Adapun, kegiatan sosial yang mereka lakukan lebih focus pada Pendidikan dan dakwah, seperti ikut andil dalam mengajar disekolah, mengadakan kajian-kajian, dan melakukan baksos atau pembagian sembako kepada yang lebih membutuhkan serta lebih siaga ketikan terjadi bencana.

⁹ Halimatus Sa'diyah, Peran Agama Islam Dalam Perubahan Social Masyarakat, Jurnal STAIN Pamekasan, (Pamekasan: STAIN, 2016), hal, 199

¹⁰ Ihsan Kamaludin, "Pelanggengan Paham Keagamaan Organisasi Persatuan Islam (Persis)", hal,3

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji seputar peran sosial keagamaan yang dilakukan gerakan Pemuda Persis terhadap masyarakat terutama masyarakat kampung Cikijing, Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, sehingga penulis mengangkat judul **“Peran Pemuda Persis dalam Peningkatan Religiusitas Masyarakat Rancaekek”**.

B. Rumusan Masalah

Uraian penjelasan diatas penulis dirasa perlu untuk merumuskan beberapa pembahasan didalam skripsi ini. Berikut rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan religiusitas ?
2. Bagaimana upaya pemuda Persis dalam mewujudkan perannya terhadap masyarakat untuk meningkatkan religiusitas di Kampung Cikijing Desa Linggar Kecamatan Rancaekek?
3. Kendala apa saja yang dihadapi pemuda persis dalam meningkatkan religiusitas di Kampung Cikijing Desa Linggar Kecamatan Rancaekek?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah, penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui mengenai religiusitas
- b. Untuk mengetahui upaya pemuda Persis dalam mewujudkan perannya terhadap masyarakat dalam meningkatkan religiusitas di Kampung Cikijing Desa Linggar Kecamatan Rancaekek
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pemuda persis dalam meningkatkan religiusitas di Kampung Cikijing Desa Linggar Kecamatan Rancaekek

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pengetahuan terhadap suatu

permasalahan yang ada. Serta peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan menjadi informasi bagi pemuda Persis dalam meningkatkan keagamaan pada masyarakat.

2. Manfaat Teoritik

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kajian-kajian terkini terutama dalam sosiologi agama umumnya dan dapat menambah wawasan mengenai peran sosial keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini terdapat beberapa karya ilmiah yang menjadi faktor pendukung. Karena sebagai tinjauan dan referensi ini berhubungan dengan penelitian yang diteliti, yakni sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul *“Peran Kepemimpinan Kiyai Persatuan Islam (PERSIS) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Jama’ahnya”* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009 karya Asep Muhsin. Pada skripsi ini berisi “terdapat status dan peran kiyai yang berfungsi bagi masyarakat dimana peran sang kiyai yang juga membentuk IPM (Ikatan Pemuda Mesjid), para pemuda ini menanamkan sikap bergotong royong oleh sang kiyai. Adapun, menurut penulis hasil analisis penelitian ini pandangan masyarakat terhadap sang kiyai Abdul Hakim yang menurut mereka beliau membawa dampak positif dengan dicontohkan langsung oleh perilaku kiyai yang ramah pada masyarakat.”

Skripsi yang berjudul *“Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Study Peran Kiyai Abdul Hakim Di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgah Kabupaten Tuban)”* UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018 karya Arina Mustafidah. dalam skripsi ini berisikan bahwa “penelitian ini penulis meneliti Lembaga Pendidikan Persis tepatnya di Pesantren Persis (PPI). Pada penelitiannya penulis lebih focus pada kondisi masyarakat sekitar yang berdekatan dengan pesantren, dimana kepemimpinan Kiyai Pesantren Persis dapat mempengaruhi perilaku sosial jama’ahnya. Sekaligus dengan factor yang menjadi penghambat dan pendukung Persis masih survaiv. Penulis juga

menyimpulkan bahwa masyarakat masih percaya dengan hal yang bersifat dinamisme dan animism. Sehingga menurut penulis adanya kiyai dari pesantren Persis ini berpengaruh sekali terutama dalam ritual keagamaan dan sosial masyarakat.

Artikel yang ditulis oleh Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati yang berjudul “*Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda*”, dalam *Jurnal Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2., No. 2., 2016. Hal. 67-73. Dalam jurnal ini menjelaskan perbedaan antara konsep religiusitas dan spiritualitas, dalam jurnal ini penulis dapat menyimpulkan bahwa religiusitas memiliki konsep berkeyakinan pada ketuhanan sesuai agama tertentu, memiliki cara, dan praktek dalam beribadah dimana hal ini berfungsi untuk membantu individu dalam memahami pengalamannya.

Artikel yang ditulis oleh Rini Rismawita Suminta dan M. Nur Ghufuron yang berjudul “*Hubungan antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup*”, dalam *Journal of Psychology* Vol.6 No. 1 April 2018. Dalam Jurnal ini menjelaskan bagaimana hubungan orientasi religiusitas dengan kepuasan hidup. ternyata penulis dapat menyimpulkan ada dua orientasi religiusitas dimana terdapat hubungan yang positif antara religiusitas intrinsik dengan kepuasan hidup begitupun dengan religiusitas ekstrinsik ada hubungan negatif dalam kepuasan hidup.

Skripsi yang berjudul “*Pelanggaran Paham Keagamaan Organisasi Persatuan Islam (PERSIS) Studi Kasus: Pimpinan Daerah Persis Kab. Garut*” karya Ihsan Kamaludin. Skripsi ini menjelaskan dalam penyebaran paham keagamaan Persis mereka memiliki beberapa metode pelanggaran sosial, hal ini dapat dilihat dalam mendirikan pesantren, majelis taklim dan sebagainya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelanggaran keagamaan Persis menggunakan cara kekeluargaan dan membuat program perkaderan serta mengadakan pengajian bagi masyarakat sosial.

Artikel yang ditulis oleh Toto Suharto yang berjudul “*Kontribusi Pesantren Persatuan Islam Bagi Penguatan Pendidikan Islam Di Indonesia*”, dalam *Jurnal Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011. Dalam jurnal ini menjelaskan Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Persis dengan memiliki corak berbeda dengan institusi pemerintah dan dengan sistem kelembagaan pesantren yang berbeda dengan pesantren tradisional. Penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya didirikan institusi Pendidikan ini masyarakat dapat kembali paham kepada al-Qur’an dan Sunnah dan telah dipastikan Pesantren Persis sangat berkontribusi bagi kemajuan Indonesia terutama dalam Pendidikan.

F. Kerangka Berpikir

Seseorang bisa memiliki berbagai macam peran dan peranan dalam hidupnya, oleh sebab itu, seseorang dapat memutuskan apa yang ia lakukan dan peluang-peluang apa yang dihadirkan oleh masyarakat kepadanya. Menurut Parson ketika berbicara mengenai konsep peran dibedakan menjadi dua hal yaitu mengenai kewajiban dan hak. Peran menjadi sebuah tanggung jawab apabila suatu tindakan yang diharapkan; dan tindakan atau respon orang lain menjadi sebuah hak. Konsep peran juga dikaitkan dengan konsep status atau posisi. Karena status merujuk pada posisi seseorang terhadap suatu hubungan interaksi, bukan terhadap pamor yang ada pada seseorang.

Menurut Parson dalam istilah peran-status ialah mekanisme utama yang menjadi prasyarat fungsional yang penting dari sistem yang terpenuhi. Dan pandangan tersebut merupakan awal dari lahirnya sebuah institusi atau lembaga.¹¹ Sehingga menurut Parson pada teorinya mengenai struktural fungsional untuk memenuhi status tersebut seseorang memerlukan sebuah adaptasi (Adaptation) yakni upaya yang perlu dilakukan untuk mendapatkan peran tersebut. Serta mempertahankan, memperbaiki dan memperbaharui dari

¹¹ Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, sosiologi Agama, (Bandung; PT Refika Adimata, 2007), hal.37

dorongan-dorongan luar, baik dari individu ataupun sistem budaya yang dapat menghasilkan dan mempertahankan dorongan tersebut (Latensi).¹²

Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai peran Pemuda Persis, dimana peran mereka memiliki fungsional terhadap peningkatan religiusitas terhadap masyarakat. Dimana penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya lembaga keagamaan yang ada pada masyarakat, karena mengukur suatu religiusitas seseorang atau komunitas karena setiap agama memiliki standar ukuran sebagai rujukannya seperti; keanggotaan, kepercayaan terhadap doktrin agama, etika dan moralitas, pandangan dan cara hidup dan lain sebagainya.¹³

Religiusitas menurut Glock & Strack ialah bentuk kepercayaan transendental yang mencakup penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengimplementasikan terhadap kehidupannya sehari-hari. Dimana menurut Glock & Strack religiusitas terdapat beberapa dimensi seperti keyakinan, peribadahan (ritual), pengalaman, pengetahuan terhadap agama, dan pengalaman dan konsekuensi. Dimensi-dimensi ini didapatkan apabila masyarakat mendapatkan pengetahuan dan menjalankan ajaran-ajaran agamanya yang berkaitan dengan ajaran Tuhannya, yang dibantu dan didorong oleh pemuda persis kemudian mendapatkan manfaat yakni peningkatan terhadap keimanan atau religiusitas. Sehingga peneliti meneliti peran Pemuda Persis dalam peningkatan religiusitas masyarakat dari aspek upaya perannya dan pengimplementasiannya.

G. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata Yunani yakni *methodologia* artinya metode atau langkah. Metodologi merujuk pada pemikiran umum (*general logic*) dan gagasan teoritik (*theoric prspective*) dalam penelitiannya. Dalam Bahasa Inggris *research*, *re* artinya kembali dan *to search* artinya cari. Jadi *research* atau penelitian ialah penarian kembali suatu pengetahuan.¹⁴

¹² Drs. Beni Ahmad Saebani, M.Si, sosiologi Agama, hal,35

¹³ M.Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, hal, 28

¹⁴ Dr. R. Raco, M.E, M.SC., *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (PT Gramedia Widiasarana Indonesia; Jakarta, 2010). cet, ke-1, hal, 1

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan data secara terorganisasi atau pengumpulan data secara kritis dalam pencarian suatu fakta agar dapat menentukan suatu hal. Menurut Jhon, penelitian merupakan eksplorasi dengan cara yang objektif untuk mendapatkan fakta dari dalil atau hukum tertentu.¹⁵ Jadi metodologi penelitian adalah suatu metode pencarian suatu fakta untuk menentukan sesuatu. Berikut metodologi penelitian yang digunakan penulis:

1. Jenis Penelitian

Penyusunan penelitian ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini mencoba berusaha untuk mengemukakan berbagai keunikan yang ada dalam individu, kelompok masyarakat atau organisasi maupun Lembaga yang ada dalam kehidupan dengan cara menyeluruh, detail dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Pada penelitian ini tentunya dilakukan dengan langsung kelapangan yakni sekretariat pemuda persis di Jl. Cikijing, Rt/02 Rw/10, Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.

Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti memperhatikan serta memahami kondisi atau peristiwa sekitar sebuah fenomenologis suatu kelompok keagamaan yang ada pada masyarakat, dengan tidak memiliki sebuah asumsi, praduga, atau prasangka terlebih dahulu yang kemudian oleh peneliti mendeskripsikan sesuai dengan objek tema penelitian.¹⁶

Dengan begitu peneliti ini menegaskan pada pemahaman secara mendalam pada suatu masalah. Maka peneliti melakukan sebuah observasi dan wawancara terhadap objek penelitian secara mendalam. Yang kemudian penelitian ini didokumentasikan serta menggunakan beberapa referensi yang didapatkan dari sumber data yang diberikan oleh objek data atau nara sumber yang kemudian dikelola dan dianalisis.¹⁷

¹⁵ Dr. Sando Siyoto, SKM., M. Kes & M. Ali Sodik, M.A., Dasar Metodologi Penelitian, (Literasi Media Publishing; Yogyakarta, 2015), cet, ke-1, hal,4

¹⁶ Dr. R. Raco, M.E, M.SC., Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, hal,

¹⁷ Dr. Sando Siyoto, SKM., M. Kes & M. Ali Sodik, M.A., Dasar Metodologi Penelitian, hal,28-35

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yakni sebagai istilah generic menunjukkan bahwa sebuah pandangan ilmu sosial yang beranggapan kesadaran dan makna subjektif sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.¹⁸

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Linggar, tepatnya di Jl. Cikijing, Rt/02 Rw/10, Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Dimana pada lokasi penelitian ini langsung datang ke tempat sekretariat pemuda persis dan sekaligus masyarakat sekitar dekat dengan sekretariat pemuda persis. Selain itu tempat ini dipilih menjadi lokasi penelitian karena dekat dengan institusi-institusi pendidikan Persis, dimana pemuda persis juga sering melakukan kegiatan-kegiatan kepemudaan, kemasyarakatan, dan keagamaan mereka di lokasi tersebut.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti tentunya memerlukan sumber data. Untuk sumber data disini peneliti mengambil dua sumber yakni data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan dari objek penelitian, dan objek penelitian ini ialah berjumlah 6 orang diantaranya dari pemuda Persis berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 orang ketua pemuda persis, 1 sekretaris pemuda persis, dan 2 orang anggota pemuda persis, dan masyarakat sekitar yang berada di Kampung Cikijing, Desa Linggar, Kec. Rancaekek berjumlah 2 orang yakni terdiri dari ketua RW dan tokoh agama sekitar.
- b. Sumber data sekunder merupakan dari seperti jurnal, wawancara, catatan penulis saat penelitian, buku, dokumentasi, artikel dll.¹⁹

¹⁸ Asep Muhsin, "Peran Kepemimpinan Kiyai Persatuan Islam (PERSIS) Dalam Membentuk Perilaku Sosial Jama'ahnya" skripsi (Jakarta; UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 13

¹⁹ Dr. Sando Siyoto, SKM., M. Kes & M. Ali Sodik, M.A., Dasar Metodologi Penelitian, hal, 120-124

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan, berbagai sumber, dan berbagai cara. Untuk Teknik pengumpulan data pada penelitian ini peneliti menggunakan data yang bersifat primer yakni diambil hasil wawancara dari pemuda Persis dan masyarakat sekitar yang ada di Rancaekek, tepatnya di kampung Cikijing, Desa Linggar, Kecamatan Rancaekek. Kemudian untuk data yang bersifat sekundernya seperti;

a. Observasi;

Pada teknik observasi ini peneliti melakukan sebuah pengamatan, yaitu dengan mengamati suatu fakta yang ada dilapangan. Dari proses pelaksanaannya observasi ternyata dibedakan menjadi dua bagian yakni participant observation (observasi berperan serta dan non participation observation).

Namun pada proses observasi peneliti merupakan non participation observation dimana peneliti tidak terlibat langsung atau berperan aktif dan hanya merupakan pengamat independen. Akan tetapi peneliti mencatat, mengamati dan menganalisis kondisi sekitar mengenai lingkungan sekitar dan juga masyarakatnya. Pada proses observasi non participation terdapat dua bagian yakni observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur.

Meski peneliti tidak terlibat langsung atau ikut berperan, peneliti telah merencanakan terlebih dahulu dan menyiapkan persiapan untuk melakukan observasi. Pada tahapan ini peneliti mencoba mendeskripsikan, memfokuskan dan menyeleksi informasi-informasi yang didapatkan. Seperti pada masa observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara berkala yakni sebanyak 2 kali dan sebelum melakukannya telah mengabari terlebih dahulu kepada pihak pemuda persis dan menentukan tempat serta waktu untuk bertemu dan untuk

mencari informasi. Sehingga penelitian dilakukan lebih terstruktur dan sesuai.²⁰

b. Wawancara

Metode wawancara dilakukan sebagai proses atau cara untuk dapat mengumpulkan sebuah data yang didapatkan dari nara sumber. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam.

Proses wawancara dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan cara tanya jawab. Dimana pada proses pelaksanaannya dengan cara tatap muka untuk mendapatkan informasi yang didapat dan dibutuhkan secara mendalam dan informasi yang didapat dari nara sumber merupakan sumber yang benar dan akurat. Pada tahap wawancara ini peneliti melakukan 2 kali pewawancaraan, pertama wawancara untuk mengetahui mengenai lembaga pemuda persis pada tahap dasar yakni hanya kepada ketua pemuda persis. Kemudian wawancara kedua dilakukan secara mendalam mengenai pemuda persis dan juga sekaligus mewawancarai mengenai pemuda persis.

Pada saat wawancara terdapat dua bagian yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur terhadap 2 orang yakni warga sekitar yang merupakan ketua Rw dan juga tokoh agama setempat, dan wawancara terstruktur terhadap 4 orang yakni kepada ketua pemuda persis, sekretaris dan juga anggota pemuda persis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan juga lebih fleksibel agar narasumber lebih nyaman dan leluasa ketika menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi peneliti juga telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan untuk

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal.146

melakukan wawancara tersebut. Namun pada proses pewawancara akan disesuaikan dengan situasi serta informasi yang didapatkan.²¹

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan pada saat penelitian dilakukan hal ini bertujuan untuk menyimpan data yang telah didapatkan. Pada proses penelitian ini peneliti menyiapkan peralatan dan perlengkapan untuk dapat menampung data-data yang dibutuhkan, seperti menyiapkan pena dan buku untuk mencatat point-point penting dan handphone sebagai alat yang digunakan untuk merekam percakapan ketika wawancara. Dengan demikian peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan pokok pembahasan penelitian. Dan informasi yang diberikan oleh informan dan juga narasumber akan sesuai, sehingga sesuai dan akurat.

5. Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan secara sistematis yang dihasilkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya. Sehingga untuk lebih mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Pada proses pengumpulan data ini peneliti menggolongkan data, menjabarkan dan menyusun serta memilah kembali data yang penting dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mendeskripsikan data-data yang telah didapatkan dan dihubungkan dengan hasil wawancara mengenai peran pemuda persis dalam peningkatan religiusitas masyarakat Rancaekek. Tentunya informasi yang didapatkan dari narasumber yang terkait dengan penelitian ini.

Pada kegiatan analisis data ini dibagi menjadi tiga bagian yakni sebagai berikut:

a. Reduksi data

²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, hal.137

Pada tahapan ini lebih focus pada sesuatu hal yang penting saja, seperti mencari, pola dan membuang yang tidak diperlukan. Seperti data hasil wawancara bersama narasumber, dokumentasi dengan narasumber pada saat dilapangan, dan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemuda persis untuk masyarakat. Pada tahap ini data-data yang didapatkan akan dirangkum, dipilah dan digolongkan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan data yang didapatkan di lapangan mudah dipahami

b. Triangulasi

Pada proses ini proses ini data-data yang sudah dikumpulkan akan kelola. Yang kemudian data-data yang dikelola tersebut divalidasi sesuai dengan pokok pembahasan penelitian. Lalu data disajikan dengan teks dalam bentuk naratif agar mudah dipahami

c. Verifikasi

Verifikasi atau membuat kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti dapat mengungkapkan atau menyimpulkan kesimpulan dari data-data yang sudah didapatkan baik berupa simbol, benda, penjelasan, bentuk, jalur sebab akibat, dan proposisi yang akan dianalisis. Baru dapat ditarik sebuah kesimpulan, dimana kesimpulan tersebut tergantung pada susunan awal yang telah direncanakan seperti data lapangan, kode-kode dan metode yang digunakan.²²

²² Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D, hal.92-95